

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah intelektual Indonesia modern tidak dapat dilepaskan dari dinamika pemikiran yang muncul seiring dengan perubahan sosial, politik, dan budaya bangsa. Setelah kemerdekaan tahun 1945, Indonesia mengalami fase transisi besar dari masyarakat kolonial menuju bangsa yang merdeka, berdaulat, dan sedang membangun identitas nasionalnya. Dalam periode ini, dunia intelektual memainkan peran penting sebagai ruang dialektika ide-ide besar baik yang bersumber dari Barat maupun dari tradisi lokal dan agama dalam upaya membentuk arah moral, spiritual, dan ideologis bangsa.¹ Para intelektual Indonesia berusaha menegosiasikan posisi Islam, nasionalisme, dan modernitas dalam kerangka keindonesiaan yang baru.

Salah satu sosok penting namun kurang tereksplorasi adalah Achdiat K. Mihadja, seorang sastrawan yang menempati posisi unik dalam konstelasi intelektual Indonesia. Melalui karya monumental seperti *Atheis* (1949) dan berbagai tulisan di majalah *Kisah* (1947), Achdiat tidak hanya mengangkat persoalan iman dan eksistensialisme, tetapi juga menampilkan kritik mendalam terhadap ateisme dan materialisme yang merebak di masa pasca-kemerdekaan. Ia berupaya membangun sintesis antara rasionalitas dan spiritualitas Islam dengan mengacu pada tradisi pemikiran klasik, khususnya Al-Ghazali dan pendekatan tasawuf rasional. Gagasan Achdiat tentang dialog antara *aql* (akal) dan *naql* (wahyu) memperlihatkan bahwa Islam, bagi dirinya, bukanlah antitesis modernitas, melainkan jalan menuju keseimbangan antara kebebasan berpikir dan tanggung jawab moral.

Achdiat K. Mihadja merupakan salah satu intelektual dan sastrawan penting dalam sejarah pemikiran Indonesia modern. Karya-karyanya tidak hanya berfungsi sebagai produk sastra, tetapi juga sebagai representasi dari pergulatan ideologis, keagamaan, dan kebudayaan yang mewarnai perjalanan bangsa pada paruh kedua abad ke-20. Melalui

¹ La Ode Rabani dkk. (2019), *Sejarah Pemikiran Indonesia Modern*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 1–5.

novel monumentalnya *Atheis* (1949), Achdiat menggambarkan secara dramatis benturan batin seorang tokoh religius yang berhadapan dengan arus pemikiran modern dan atheistik. Novel ini bukan sekadar kisah personal, melainkan refleksi dari ketegangan sosial dan intelektual masyarakat Indonesia pasca-kemerdekaan, di mana agama, komunisme, dan sekularisme saling berebut ruang dalam wacana publik.²

Latar belakang sosial Achdiat turut memengaruhi arah pemikirannya. Lahir dan besar dalam lingkungan Islam tradisional Sunda, ia juga mengalami pendidikan Belanda yang membuka akses pada pemikiran Barat modern. Kondisi ini menempatkannya dalam posisi dialektis, yakni berhadapan dengan tarik-menarik antara nilai-nilai Timur yang religius dan Barat yang modern-sekuler³. Dari posisi tersebut, Achdiat memandang perlunya sintesis antara agama dan ilmu pengetahuan agar tidak terjadi fragmentasi dalam kehidupan intelektual maupun praksis sosial.

Selain *Atheis*, pemikiran Achdiat berkembang lebih jauh pada fase akhir kehidupannya, khususnya melalui *Manifesto Khalifatullah*. Karya ini menegaskan refleksi mendalamnya mengenai peran manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*khalifatullah*). Konsep ini tidak hanya menunjukkan dimensi teologis, tetapi juga mengandung implikasi etis dan sosial, yakni pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual (akhirat) dan material (duniawi). Pemikiran tersebut sekaligus menjadi respons Achdiat terhadap perkembangan zaman yang ditandai oleh derasnya pengaruh ideologi-ideologi besar seperti komunisme, liberalisme, dan sekularisme yang kerap menyingkirkan aspek transendental agama⁴.

Karya Achdiat dapat diposisikan sebagai sebuah produk sastra, sekaligus sebuah medium refleksi intelektual atas problem keagamaan dan ideologi yang dihadapi bangsa Indonesia. Novel monumentalnya menjadi representasi awal dari pergulatannya dengan persoalan iman. Tokoh Hasan, Rusli, dan Anwar dihadirkan untuk melukiskan tipologi masyarakat Indonesia pada masa pasca-kemerdekaan, di mana agama, komunisme, dan

² Maman S Mahayana (2010), "Sastra Indonesia.com : perkembangan pemikiran Achdiat Karta Mihardja" <https://sastra-indonesia.com/2010/09/perkembangan-pemikiran-achdiat-karta-mihardja/> (diakses tanggal 09 september 2025 pukul 15.28)

³ Sukron Kamil (2023), "Literature and Social Issues: Study of Islam, Secularism, and Humanism in Achdiat's *Atheis Indonesian Novel*", (Insaniyat: Journal of Islam and Humanities) Vol.8, No 1 (2023)

⁴ Kuntowijoyo (1997), "Identitas Politik Umat Islam", (Bandung: Mizan) hlm.74

sekularisme saling berebut ruang dalam wacana publik.⁵ Dengan demikian, Atheis dapat dipandang sebagai potret ideologis zaman yang sarat ketegangan sosial-intelektual.

Dalam Atheis, tokoh Hasan yang ragu berakhir tragis sebagai simbol kegagalan individu yang tidak mampu mengambil sikap tegas terhadap perubahan zaman. Sebaliknya, Rusli muncul sebagai representasi intelektual yang kritis terhadap kapitalisme namun tetap mengadopsi modernitas Barat, sementara Anwar tampil sebagai figur kebarat-baratan yang anarkis dan individualis. Penciptaan karakter ini menunjukkan kemampuan Achdiat untuk menyelipkan kritik ideologis dalam narasi sastra. Ia tidak sekadar menuturkan cerita, melainkan mengajukan tesis tentang problem kemasyarakatan Indonesia yang masih dihantui feodalisme, dogma agama, dan tantangan modernitas.⁶

Pemilihan tiga karya tersebut dibanding karya lain dari Achdiat Karta Mihardja didasarkan pada pertimbangan ilmiah bahwa ketiganya merepresentasikan spektrum paling utuh perkembangan pemikiran religius–eksistensial pengarang, mulai dari konflik iman dan rasionalitas modern, refleksi spiritual-etik dalam pengalaman kemanusiaan, hingga perumusan konseptual manusia sebagai khalifah; selain itu, ketiga teks memiliki signifikansi historis dan pengaruh intelektual yang kuat dalam khazanah sastra Indonesia modern, menyediakan variasi genre antara narasi fiksi dan pernyataan filosofis langsung yang memungkinkan analisis komparatif yang lebih valid, serta memuat kepadatan tema ketuhanan, moralitas, dan eksistensi manusia yang paling eksplisit sehingga secara metodologis memenuhi prinsip purposive sampling dalam penelitian kualitatif sebagai “teks kunci” yang paling representatif untuk mengkaji konstruksi religiositas dan evolusi gagasan pengarang.

Fase pemikiran Achdiat berkembang secara bertahap dan menemukan momentumnya pada karya *Debu Cinta Bertebaran* (1973) sebelum mencapai bentuk sintesis yang matang dalam *Manifesto Khalifatullah* (2005). Dalam *Debu Cinta Bertebaran*, Achdiat mulai menunjukkan pergeseran pandangan dari skeptisisme intelektual menuju pencarian spiritual yang lebih mendalam. Novel ini menampilkan tema cinta yang tidak hanya bersifat romantik, tetapi juga metafisik cinta yang

⁵ Melani Budianta (1998), "budaya, ideologi, dan kekuasaan dalam sastra" (Jakarta: Pustaka Grafiti) hlm.112-115

⁶ Keith Foulcher (1986), "Pujangga Baru : Literature and Nationalism in Indonesia 1933-1942", (Jakarta: Balai Pustaka) hlm.hlm.89

menghubungkan manusia dengan nilai-nilai ketuhanan. Melalui tokoh-tokohnya, Achdiat menggambarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat ditemukan semata melalui rasio atau pencapaian duniawi, melainkan melalui kesadaran spiritual yang menempatkan manusia dalam hubungan harmonis dengan Sang Pencipta. Karya ini menandai fase reflektif Achdiat terhadap makna eksistensi, iman, dan kemanusiaan setelah pergulatan ideologis yang intens dalam *Atheis* (1949).⁷

Dalam novel *Manifesto Khalifatullah* (2005), yang ia tulis pada usia lebih dari 94 tahun. Karya ini merepresentasikan sintesis dari seluruh perjalanan intelektualnya. Achdiat menegaskan konsep manusia sebagai *khalifatullah* (wakil Tuhan di muka bumi), yang memiliki tanggung jawab menjaga keseimbangan antara urusan duniawi dan spiritual. Dialog imajiner dengan tokoh-tokoh dunia, mulai dari Adam Smith, Karl Marx, Lenin, hingga Einstein, dijadikan medium untuk menguji relevansi ideologi-ideologi besar terhadap kehidupan manusia.⁸ Dengan cara itu, Achdiat menyampaikan pesan bahwa kapitalisme dan komunisme pun memerlukan sentuhan spiritualitas agama agar tidak kehilangan arah.

Gagasan Achdiat menemukan puncaknya dalam *Manifesto Khalifatullah*. Ia menegaskan bahwa agama tanpa ilmu akan ketinggalan zaman, sementara ilmu tanpa agama akan kehilangan arah moral. Pandangan ini mengingatkan pada ungkapan Albert Einstein: *science without religion is blind; religion without science is lame*.⁹ Achdiat berhasil memadukan pandangan keilmuan modern dengan visi religius, sehingga menghadirkan konsep dialektika yang utuh antara iman dan rasionalitas.

Dalam konteks sosial-politik, pemikiran Achdiat juga memiliki relevansi signifikan. Pada masa Orde Baru, ketika wacana keagamaan cenderung direpresi atau dibatasi, gagasan-gagasan Achdiat menawarkan alternatif reflektif yang mengedepankan spiritualitas kritis tanpa terjebak pada ideologisasi agama. Sementara di masa Reformasi, ketika diskursus publik terbuka kembali, pemikirannya menjadi semakin relevan untuk menafsirkan ulang posisi Islam dalam ruang demokrasi dan pluralitas bangsa. Sayangnya, sebagian besar studi terdahulu masih memandang Achdiat semata dari sisi sastra atau

⁷ Achdiat K. Mihardja (1973), "Debu Cinta Bertebaran". (Jakarta: Balai Pustaka)

⁸ Achdiat K Mihardja (2005). " *Manifesto Khalifatullah* ". (Jakarta: Pustaka Jaya) Hlm.21-25

⁹ Albert Einstein (1954), " *ideas and opinions* ", (New York : Crown) Hlm.43

konflik ide dalam *Atheis*, sementara dimensi intelektual Islamnya jarang dianalisis secara mendalam dalam konteks sejarah pemikiran nasional.

Dengan demikian, penelitian mengenai “*Dimensi Religiusitas Dalam Karya-karya Achdiat Karta Mihardja Tahun 1949-2005*” menjadi penting dilakukan. Melalui analisis karya dan refleksi intelektualnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi Achdiat dalam membangun wacana Islam modern di Indonesia. Selain itu, kajian ini juga dapat memperkaya khazanah studi pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam merespons tantangan modernitas tanpa kehilangan orientasi transendental.

Secara akademik, penelitian ini memiliki urgensi empiris dan historis. Pertama, karena ia membuka ruang bagi reinterpretasi terhadap sejarah intelektual Indonesia dengan memasukkan dimensi religius yang selama ini terabaikan. Kedua, penelitian ini menawarkan refleksi teoretis tentang bagaimana Islam berperan sebagai kekuatan moral dan rasional dalam menghadapi problem modernitas. Ketiga, secara praktis, studi ini relevan dengan kondisi kontemporer bangsa yang tengah berhadapan dengan isu radikalisme, sekularisasi, dan polarisasi sosial. Dengan pendekatan historis-kritis dan analisis teks, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi pemikiran Islam di Indonesia serta menghidupkan kembali apresiasi terhadap warisan intelektual seperti Achdiat K. Mihardja sebagai jembatan antara iman, akal, dan kemanusiaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang, agar pembahasan dalam penelitian lebih jelas dan terstruktur secara sistematis, maka penulis menyusun suatu rumusan masalah, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan Latar Historis kehidupan Achdiat Karta Mihardja?
2. Bagaimana Fase Religiusitas Achdiat Karta Mihardja tercermin dalam karya-karyanya, khususnya *Atheis* (1949), *Debu Cinta Bertebaran* (1973) dan *Manifesto Khalifatullah* (2005)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu :

1. Untuk menganalisis biografi dan Latar Historis Achdiat Karta Mihardja.
2. Untuk mengkaji bagaimana Fase Religiusitas Achdiat Karta Mihardja tercermin dalam karya-karyanya, khususnya *Atheis* (1949), *Debu Cinta Bertebaran* (1973) dan *Manifesto Khalifatullah* (2005)?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah komponen penting dalam penelitian yang berfungsi untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Secara umum, kajian pustaka dapat diartikan sebagai ringkasan yang diambil dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian¹⁰. Bagian ini berfungsi sebagai landasan untuk mempersiapkan pengumpulan data aktual dengan menyajikan hasil analisis dan sintesis informasi yang terfokus pada temuan, meringkasnya, dan menarik kesimpulan¹¹.

Setelah penulis melakukan pencarian di internet, dan melakukan pencarian di perpustakaan, penulis menemukan beberapa sumber berupa buku dan skripsi yang berhubungan dengan judul penelitian yang akan dilakukan. Penulis berhasil menemukan beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. Jurnal karya Irfan Hadi Nugraha,dkk. Dalam Jurnal *Metahumaniora* berjudul “*Aspek Biografis Achdiat Karta Mihardja dalam Novel Manifesto Khalifatullah*” VOL.8, Nomor 1 april 2018 halaman 111-125¹².

Korelasi antara jurnal berjudul “Aspek Biografis Achdiat Karta Mihardja dalam Novel Manifesto Khalifatullah” karya Irfan Hadi Nugraha, Lina Meilinawati Rahayu, dan Abdul Hamid dengan proposal skripsi berjudul “Dimensi Religiusitas dalam Karya-karya Achdiat Karta Mihardja Tahun 1949–2005” terletak pada fokus yang sama terhadap figur Achdiat K. Mihardja sebagai intelektual dan sastrawan yang mengalami transformasi pemikiran dari rasionalisme sekuler menuju

¹⁰ Muannif Ridwan, Dkk. (2021) “*pentingnya penerapan literature revoew pada penelitian ilmiah*” Jurnal Masohi volum 2 (1) 2021 hlm.44-45

¹¹ Sitti Astika Yusuf dan Uswatun Khasanah(2016) , *Kajian Literature dan Terori Sosial Dalam Penelitian, Ekonomi Syariah, STAIN Sorong, tt., hlm 2*

¹² Irfan Hadi, dkk. (2018), “Aspek Biografis Achdiat Karta Mihardja dalam Novel Manifesto Khalifatullah” jurnal *Metahumaniora* volume 8 Nomor 1 April 2018 Halaman 111-125

spiritualisme Islam. Jurnal tersebut menyoroiti keterkaitan antara aspek biografis Achdiat dengan ide-ide religius dalam Manifesto Khalifatullah, memperlihatkan bahwa karya sastra Achdiat merupakan refleksi dari perjalanan spiritual dan eksistensialnya. Melalui pendekatan biografis-sastra, Irfan Hadi dkk. menunjukkan bahwa pengalaman hidup Achdiat terutama setelah bermukim di luar negeri dan berinteraksi dengan pemikiran global berpengaruh kuat terhadap perubahan pandangan hidupnya yang kemudian menempatkan Islam sebagai sumber nilai moral dan kesadaran universal.

Sementara itu, skripsi berjudul “Dimensi Religiusitas dalam Karya-karya Achdiat Karta Mihardja Tahun 1949–2005” memperluas ruang lingkup pembahasan dari analisis sastra menjadi kajian historis dan intelektual yang menelusuri kontribusi pemikiran Achdiat dalam konteks perkembangan intelektual Islam di Indonesia. Jika penelitian Irfan Hadi dkk. berorientasi pada hubungan antara biografi pribadi dan ekspresi tematik dalam satu karya sastra, maka skripsi ini menempatkan Achdiat sebagai bagian dari konstelasi intelektual yang lebih luas.

Perbedaan utama di antara keduanya terletak pada pendekatan dan tujuan penelitian. Jurnal Irfan Hadi dkk. menggunakan pendekatan biografis-sastra dengan fokus mikro pada teks Manifesto Khalifatullah, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan historis-filosofis dengan fokus makro terhadap seluruh fase pemikiran Achdiat selama 1949-2005. Meskipun berbeda orientasi, keduanya saling melengkapi secara metodologis: penelitian Irfan Hadi dkk. memberikan dasar empiris bahwa perubahan spiritual Achdiat tercermin dalam karya sastranya, sementara skripsi ini mengembangkan temuan tersebut untuk menjelaskan bagaimana transformasi pemikiran Achdiat berkontribusi terhadap wacana intelektual Islam Indonesia modern. Dengan demikian, jurnal tersebut menjadi landasan mikro yang memperkuat argumen makro dalam skripsi ini bahwa Achdiat Karta Mihardja berperan penting dalam membangun sintesis antara rasionalitas modern dan nilai-nilai Islam humanistik di tengah dinamika intelektual Indonesia pasca-kemerdekaan.

2. Jurnal Karya Nur Aliffia Rokhmawati dan Bohri Rahman berjudul “ *Analisis Tindakan Sosial pada Tokoh Utama dalam Novel Atheis Karya Achdiat Karta Mihardja*” dalam Lestari : Jurnal pendidikan, Bahasa dan Sastra volume 02 No.02.¹³

Korelasi antara jurnal karya Nur Aliffia Rokhmawati dan Bohri Rahman berjudul “Analisis Tindakan Sosial pada Tokoh Utama dalam Novel Atheis Karya Achdiat K. Mihardja” dengan proposal skripsi berjudul “Dimensi Religiusitas dalam Karya-karya Achdiat Karta Mihardja Tahun 1949-2005” terletak pada kesamaan fokus terhadap pemikiran dan gagasan keagamaan Achdiat K. Mihardja sebagai refleksi dari konteks sosial dan intelektual zamannya. Jurnal tersebut menelaah bagaimana tindakan sosial tokoh utama dalam novel Atheis merepresentasikan pergulatan ideologis antara keimanan dan rasionalisme di tengah perubahan sosial Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Melalui analisis sosiologis terhadap perilaku tokoh Hasan, jurnal ini memperlihatkan bahwa Atheis bukan hanya karya sastra, tetapi juga medium kritik sosial yang menggambarkan krisis eksistensial manusia modern yang tercerabut dari nilai-nilai spiritual.

Korelasi ini muncul karena baik jurnal maupun skripsi sama-sama menempatkan karya-karya Achdiat sebagai cerminan pergulatan pemikiran antara iman dan rasio, antara nilai religius dan tuntutan modernitas. Jika jurnal Nur Aliffia dan Bohri Rahman menyoroti dimensi sosial dari karya sastra Achdiat Karta Mihardja yakni bagaimana manusia modern berkonflik antara kepercayaan religius dan rasionalitas sekuler maka skripsi ini mengembangkan pembacaan tersebut ke arah yang lebih luas, yaitu pada dimensi religiusitas yang membentuk keseluruhan evolusi pemikiran Achdiat dari Atheis (1949) hingga Manifesto Khalifatullah (2005). Dengan kata lain, analisis tindakan sosial dalam Atheis yang dikaji dalam jurnal tersebut dapat dipahami sebagai fase awal perjalanan intelektual dan spiritual Achdiat, yang kemudian bertransformasi menuju pandangan hidup Islami yang reflektif dan humanistik pada periode selanjutnya.

¹³ Nur Aliffia Rokhmawati, Dkk. (2024), “ *Analisis Tindakan Sosial pada Tokoh Utama dalam Novel Atheis karya Achdiat K. Mihardja*” LESTARI: JURNAL PENDIDIKAN, BAHASA DAN SASTRA VOLUME 02 NO.2 April-Juni 2024

Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada pendekatan, ruang lingkup, dan tujuan penelitian. Jurnal karya Nur Aliffia Rokhmawati dan Bohri Rahman menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dengan fokus mikro pada perilaku sosial tokoh dalam satu karya sastra, sedangkan skripsi ini menggunakan pendekatan historis-filosofis dan intelektual, dengan cakupan makro terhadap keseluruhan fase pemikiran Achdiat sepanjang 1949-2005. Jurnal tersebut menyoroti bagaimana Achdiat menggambarkan masyarakat yang terjebak dalam konflik ideologis antara agama dan modernitas, sementara skripsi ini berupaya menjelaskan bagaimana Achdiat sebagai seorang intelektual Muslim kemudian mencari sintesis antara spiritualitas dan rasionalitas modern, menjadikan Islam bukan hanya sistem keimanan pribadi, tetapi juga kerangka etis dan intelektual dalam menghadapi problem kemanusiaan modern.

Dengan demikian, korelasi antara kedua karya tersebut terletak pada kesamaan tema pencarian religiusitas dan transformasi pemikiran dalam konteks sosial modern, sedangkan perbedaannya terletak pada objek analisis dan tingkat generalisasi. Jurnal Nur Aliffia dan Bohri Rahman mengamati konflik iman dan rasionalitas dalam konteks sastra sebagai fenomena sosial, sedangkan skripsi ini menempatkan fenomena tersebut dalam kerangka historis dan intelektual yang lebih luas, sebagai tahapan penting dalam proses spiritual dan intelektual Achdiat K. Mihardja menuju pandangan keislaman yang matang dan reflektif dalam konteks perkembangan pemikiran Islam Indonesia modern.

3. Buku karya Anita K. Rustapa (1997), berjudul “ *Achdiat Karta Mihardja dan Analisis Karyanya*”. Dengan penerbit Chandra Pratama.¹⁴

Kajian yang dilakukan oleh Anita K. Rustapa (1997) dalam Achdiat Karta Mihardja dan Analisis Karyanya memberikan dasar penting bagi studi mengenai posisi dan pemikiran Achdiat Karta Mihardja dalam sastra Indonesia modern. Rustapa menyoroti aspek tematik dan struktural karya-karya Achdiat, terutama Athis (1949), dengan menekankan konflik ideologis antara religiusitas dan

¹⁴ Anita K. Rustapa (1997), “ Achdiat Karta Mihardja dan analisis karyanya” (Jakarta: Chandra Pratama)

rasionalitas modern sebagai inti ketegangan naratifnya. Pendekatan Rustapa bersifat deskriptif-analitis dan berfokus pada interpretasi tekstual serta karakterisasi tokoh-tokohnya sebagai representasi pergeseran nilai budaya Indonesia pada masa pasca-kemerdekaan. Dengan demikian, buku tersebut dapat dianggap sebagai pijakan awal untuk memahami orientasi pemikiran Achdiat hingga menjelang akhir abad ke-20.

Namun, penelitian Rustapa memiliki keterbatasan temporal dan konseptual, sebab karyanya hanya mencakup periode sebelum tahun 1997 dan belum mengulas Manifesto Khalifatullah (2005), karya terakhir Achdiat yang secara eksplisit berfungsi sebagai refleksi dan tanggapan terhadap Atheis. Dalam konteks ini, proposal penelitian berjudul "*Dimensi Religiusitas dalam Karya-karya Achdiat Karta Mihardja tahun 1949-2005*" berupaya memperluas horizon kajian dengan menelusuri evolusi pemikiran Achdiat dari masa awal hingga periode senja intelektualnya. Bila Atheis memperlihatkan kegelisahan terhadap benturan iman dan rasionalitas, Manifesto Khalifatullah justru menampilkan posisi rekonsiliatif yakni usaha Achdiat untuk menemukan sintesis antara keyakinan religius dan kesadaran intelektual modern.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan jejak analisis Anita K. Rustapa, tetapi juga memperbaruinya dengan pendekatan yang lebih historis dan ideologis. Fokusnya tidak lagi semata pada unsur sastra, melainkan pada peran pemikiran Achdiat sebagai representasi dinamika spiritual dan intelektual seorang sastrawan Muslim Indonesia yang hidup di antara dua zaman: modernisme sekuler dan kebangkitan religius. Melalui perbandingan Atheis, Debu cinta bertebaran dan Manifesto Khalifatullah, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kontinuitas sekaligus transformasi pemikiran Achdiat selama lebih dari setengah abad suatu aspek yang belum disentuh oleh Rustapa (1997) dan dapat memberikan kontribusi baru bagi studi sastra dan sejarah intelektual Indonesia.

4. Buku Karya Atisah Sunarto (2002), berjudul ‘ ‘ *Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern*.¹⁵

Buku Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern karya Atisah Sunarto (2002) berfungsi sebagai rujukan penting dalam memahami profil dan kontribusi para sastrawan Indonesia, termasuk Achdiat Karta Mihardja. Dalam buku ini, Atisah menyoroti perjalanan hidup Achdiat yang sarat pergulatan intelektual dan spiritual, serta menjelaskan bagaimana pengalaman hidupnya membentuk tema-tema besar dalam karyanya, terutama *Atheis* (1949). Atisah menegaskan bahwa *Atheis* merupakan refleksi dari situasi sosial dan ideologis Indonesia pasca-kemerdekaan, ketika konflik antara nilai keagamaan dan rasionalitas modern sedang mengemuka. Dengan demikian, buku ini memberikan landasan biografis dan historis yang memperlihatkan posisi Achdiat sebagai pengarang modernis yang berupaya mencari keseimbangan antara iman dan modernitas.

Meski demikian, pembahasan Atisah dalam Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern masih bersifat biografis dan deskriptif, belum sampai pada analisis mendalam tentang evolusi pemikiran Achdiat. Fokus Atisah lebih kepada perjalanan hidup, latar pendidikan, dan proses kreatif Achdiat saat menulis *Atheis*, tanpa menyinggung perkembangan gagasannya pada masa-masa berikutnya. Dengan demikian, karya ini belum mencakup pembahasan terhadap *Manifesto Khalifatullah* (2005), sebuah karya yang menunjukkan transformasi pemikiran Achdiat dari keraguan eksistensial menuju peneguhan keyakinan spiritual. Artinya, buku Atisah memberikan konteks awal yang kuat tentang latar belakang penulis, tetapi belum menjelaskan kontinuitas atau perubahan gagasan teologis Achdiat di periode akhir hidupnya.

Berbeda dari karya Atisah, proposal penelitian berjudul “*Dimensi Religiusitas dalam karya-karya Achdiat Karta Mihardja tahun 1049-2005*” berusaha menelusuri secara kritis perkembangan ideologis dan religius Achdiat melalui kajian komparatif terhadap tiga karya utama tersebut. Penelitian ini tidak hanya

¹⁵ Atisah Sunarto (2002), ‘ ‘*Antologi Biografi Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern*’ (Jakarta: Pustaka Jaya), hlm. 45–47.

melihat Achdiat dari sisi biografis, tetapi menempatkannya dalam kerangka sejarah intelektual menyoroti bagaimana perubahan zaman, pengalaman hidup di luar negeri, dan refleksi keagamaan turut membentuk pandangan filosofisnya. Dengan demikian, jika buku Atisah (2002) menggambarkan latar dan identitas kepengarangan Achdiat, maka penelitian ini menelaah evolusi pemikiran Achdiat yang tercermin dari perubahan naratif dan ideologis antara Atheis dan Manifesto Khalifatullah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap posisi Achdiat dalam wacana sastra dan pemikiran Islam modern Indonesia.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis tentunya melakukan Langkah-langkah atau metode penelitian. Metode yang digunakan peneliti adalah metode Sejarah. Menurut Louis Gottschalk yang dimaksud dengan metode Sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau¹⁶. Dalam penggunaan metode penelitian pada tulisan ini, penulis menggunakan metode sejarah¹⁷ yang mempunyai 5 tahapan yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, Verifikasi data, Interpretasi dan juga penulisan. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dan mengkaji berupa sumber terkait serta Menganalisis data yang dikumpulkan melalui studi literatur¹⁸. Data yang di dapat dalam penelitian ini bersumber dari Wawancara, buku-buku, jurnal, artikel dan website yang mempunyai keterkaitan dengan pembahasan ini. Hal itu bertujuan untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredible agar bisa dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini. Penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran jelas tentang bagaimana pemberitaan di suara muhammadiyah tentang peristiwa reformasi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan pokok bahasan. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis

¹⁶ Prof. Dr. Nina Herlina, M.S. (2008) “*metode Sejarah*”, (Satya Historika, Bandung) hlm.2

¹⁷ Wasino,dkk (2018), “*Metode penelitian Sejarah : dari riset hingga penulisan*”, (magnum Pustaka Indonesia, DI Yogyakarta) Hlm 13

¹⁸ Al Ihksan Agus, dkk (2023), “*Studi literatur (systematic, Narrative, scoping, argumentative, theoretical)*” (Eureka Media aksara, Jawa Tengah) hlm.46

untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

1. Heuristik

Tahap pertama dalam suatu penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Proses pengumpulan sumber dalam penelitian sejarah dinamakan Heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heurishein*, yang artinya memperoleh. Menurut G.J Renier heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum¹⁹. Sedangkan, menurut Helius Sjamsudin, heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah²⁰.

Adapun tempat yang dikunjungi adalah sebagai berikut:

- a. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- b. Perpustakaan Adab dan Humaniora
- c. Perpustakaan Dispusipda Jawa Barat
- d. Perpustakaan Batu Api
- e. Perpustakaan Nasional

a. Sumber Primer

Sumber primer (*primary sources*) merujuk pada sumber atau penulis yang secara langsung menyaksikan, mendengar, atau mengalami suatu peristiwa. Dengan kata lain, sumber ini berasal dari pelaku atau saksi yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Menurut Abdullah, sumber primer adalah sumber yang belum diolah atau diubah isinya, sumber primer terbagi menjadi dua, *Strictly primary sources* (sumber primer yang kuat), Sumber ini mencakup informasi yang berasal dari pelaku peristiwa atau saksi mata yang menyaksikan secara langsung dan *Less-strictly primary sources* atau *contemporary primary sources* (sumber primer yang kurang kuat atau kontemporer), Jenis sumber ini mencakup informasi sezaman yang tidak

¹⁹ Abdurahman, D. (2007). '*Metodologi Penelitian Sejarah*'. Yogyakarta: Ar-Ruzz. Media.

²⁰ Helius Sjamsudin (2007) '*METODOLOGI SEJARAH*'. Yogyakarta : Penerbit Ombak.

selalu berasal langsung dari pelaku atau saksi utama, tetapi tetap berkaitan dengan periode waktu peristiwa tersebut.

1) Sumber Tertulis

- a) Buku berjudul *Atheis* (1949)
- b) *Debu Cinta Bertebaran* (1973)
- c) Buku Berjudul *Manifesto Khalifatullah* (2005)
- d) kumpulan esai, artikel koran/majalah, wawancara Achdiat (1950-an—2000-an).
- e) Koran KOMPAS/ Achdiat K Mihardja/ oleh Gesit Ariyanto (Minggu,12 Juni 2005)
- f) Koran TEMPO/ bersaing dengan *Usia* : masih menyiapkan dua buku yang segera terbit./ oleh Cheppy A. Muchlis/ (Minggu,12 juni 2005)
- g) Koran OBITUARI/Achdiat, kenangan yang berkesan/ oleh Wienta Diarsvitri/
- h) Koran TEMPO/Setelah ‘‘Atheis’’/ oleh Goenawan Mohamad/(Tempo,6 juli 1974)
- i) Koran/ Novel baru Achdiat/ oleh Ira Kartika mb/Dokumen pribadi
- j) Koran KOMPAS/Khotbah Achdiat di *Usia Senja*/oleh Anung Wendyartaka/ (Minggu, 30 oktober 2005)
- k) Kliping wawancara Nesru Alam Aziz dan Gesit Ariyanto

- 2) Sumber visual Ada dalam film dokumenter berjudul *Achdiat K. Mihardja: Suara Dari Jaman Pergerakan (Voice from the Revolution)* (2004), produksi Salto Films / On the Record²¹.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan jenis informasi yang tidak berasal langsung dari pelaku atau saksi peristiwa, melainkan diperoleh melalui pihak lain yang menceritakannya. Dalam hal ini, penulis atau penyusunnya tidak hidup atau tidak terlibat secara langsung pada masa terjadinya peristiwa tersebut. Informasi yang termasuk sumber sekunder umumnya telah melalui proses penafsiran, penyusunan

²¹ Bisa diakses di FilmIndonesia.or.id https://filmindonesia.or.id/film/sd-a040-04-069983?utm_s

ulang, atau analisis sehingga tidak lagi bersifat murni seperti sumber primer. Dengan kata lain, sumber sekunder adalah bentuk penjelasan atau kajian yang dibuat berdasarkan sumber asli yang telah ada sebelumnya²².

Adapun sumber sekunder yang ditemukan penulis Adalah :

- 1) Buku karya Anita K.Rustapa berjudul ‘ *Achdiat Karta Mihardja dan analisis karyanya* ’ (1997)
- 2) Buku karya Atisah berjudul ‘ *Antologi Pemikiran Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern* ’ (2002)
- 3) Ensiklopedia Kemdikbud / artikel biografi tentang Achdiat, ringkasan biografi dan chronicle karya. Berguna untuk fakta biografis dan tanggal penting.
- 4) Jurnal kritik sastra / buku kumpulan esai (mis. H.B. Jassin, *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*),menempatkan Achdiat dalam peta sastra modern Indonesia.
- 5) Artikel populer/analisis terkini (mis. tulisan ringkasan tentang “Karya dan Pemikiran Achdiat” di portal sastra) untuk konteks resepsi modern.

2. Kritik

Setelah seluruh sumber terkumpul, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan analisis kritis terhadap masing-masing sumber melalui proses yang dikenal sebagai kritik sumber. Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah sumber layak digunakan dalam penelitian sejarah, baik dari segi keasliannya (kritik ekstern) maupun dari segi tingkat kepercayaan isinya (kritik intern). Dalam kerangka metodologi sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo²³, verifikasi sumber terbagi ke dalam dua dimensi utama, yakni autentisitas (keaslian atau orisinalitas sumber) yang menjadi fokus kritik ekstern, serta kredibilitas (tingkat kepercayaan atau keabsahan isi sumber) yang dianalisis melalui kritik intern.

Dalam kritik ekstern, peneliti mengevaluasi apakah suatu sumber merupakan dokumen yang asli dan belum mengalami perubahan, pemalsuan, atau manipulasi isi. Hal ini mencakup penilaian terhadap bentuk fisik, waktu penerbitan, dan otoritas penerbit sumber tersebut. Sumber dianggap otentik jika dapat dipastikan berasal dari

²² Nina Herlina, "Metode Sejarah",hlm.26

²³ Kuntowijoyo,(1995) *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya), 77-78

masa dan pihak yang tepat sesuai dengan konteks kajian. Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan beberapa dokumen penting yang telah diverifikasi otentisitasnya, di antaranya:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern merupakan proses penting dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk memastikan keaslian, validitas, dan tingkat akurasi sumber-sumber yang digunakan. Proses ini dilakukan melalui pemeriksaan menyeluruh terhadap aspek fisik maupun konteks historis dari suatu dokumen, seperti tanggal penerbitan, jenis tinta, bahan kertas, serta kondisi sosial-budaya saat sumber tersebut dibuat, guna menentukan apakah dokumen itu asli, salinan, atau hanya reproduksi. Untuk menguji keotentikannya, peneliti mempertimbangkan lima aspek utama, yaitu waktu pembuatan dokumen dengan menetapkan batas awal (*terminus post quem*) dan batas akhir (*terminus ante quem*) untuk kemudian dibandingkan dengan konteks zamannya; lokasi pembuatan yang dapat memperkuat keyakinan akan keaslian karena tempat asal sering kali berbeda dengan lokasi penyimpanan; identitas pembuat yang ditelusuri melalui latar belakang, karakter, hingga bukti fisik seperti tulisan tangan atau tanda tangan; bahan atau material penyusun yang dianalisis untuk melihat kesesuaian dengan periode sejarah, misalnya jenis kertas atau teknologi penulisan yang digunakan pada masa tertentu; serta kondisi fisik dokumen untuk memastikan bahwa sumber tersebut masih dalam bentuk aslinya dan belum mengalami perubahan atau pemalsuan. Keseluruhan langkah dalam kritik ekstern ini kemudian diterapkan secara sistematis dalam penelitian sebagai upaya memperoleh sumber sejarah yang autentik, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah²⁴.

Cara kerja kritik eksteren tersebut kemudian diterapkan dalam penelitian yang akan penulis teliti dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahapan Heuristik, Yakni Sebagai Berikut:

1) Sumber Tulisan

a. Buku berjudul *Atheis* (1949)

²⁴ M.Dien Majid dan Johan Wahyudi (2014), "Ilmu sejarah: sebuah pengantar", (Depok:Pranada Media), Hlm.217.

Buku ini diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1949 dengan kondisi fisik yang khas untuk cetakan pasca-kemerdekaan. Kertas yang digunakan berwarna kekuningan akibat proses oksidasi alami dari kertas pulp tanpa lapisan pelindung asam. Edisi pertama memiliki sekitar 210 halaman, berukuran 14 x 21 cm, dengan sampul berwarna krem kecoklatan yang menampilkan ilustrasi sederhana tanpa gambar manusia, sesuai gaya penerbit Balai Pustaka kala itu. Huruf cetak relatif kecil namun jelas, menggunakan jenis huruf serif klasik. Versi cetak ulang pada tahun-tahun berikutnya mengalami perbaikan dari segi tata letak dan kualitas kertas, menggunakan bahan offset putih dengan laminasi ringan.

b. Buku Debu Cinta Bertebaran (1973)

Novel Debu Cinta Bertebaran (1973) karya Achdiat Karta Mihardja pertama kali diterbitkan oleh Pustaka Nasional, Singapura, dan kemudian dicetak ulang oleh Balai Pustaka di Indonesia. Secara fisik, edisi pertama novel ini mencerminkan karakter buku sastra Indonesia era 1970-an yang masih kental dengan nuansa klasik dan sederhana. Buku ini memiliki ketebalan sekitar 419 halaman, berukuran 14 x 21 cm, dengan sampul berwarna krem keabu-abuan yang menampilkan tipografi sederhana dan simbolis, tanpa ilustrasi figur manusia, sesuai kecenderungan estetika sastra serius pada masa itu. Kertas yang digunakan adalah kertas pulp tanpa lapisan pelindung asam, sehingga pada edisi-edisi awal warnanya kini cenderung kekuningan akibat proses oksidasi alami. Huruf cetaknya berjenis serif klasik dengan ukuran sedang, memberikan kesan formal dan akademik yang kuat, sejalan dengan tema filosofis dan reflektif dari isi novel.

c. Buku Berjudul Manifesto Khalifatullah (2005)

Diterbitkan menjelang akhir hayat Achdiat, buku ini terbit melalui Penerbit Pustaka Jaya, lembaga yang juga sering menerbitkan karya sastra dan pemikiran serius Indonesia modern. Kertas berwarna putih gading dengan ketebalan sedang (sekitar 80 gram), dan kondisi cetak sangat baik karena menggunakan mesin cetak modern. Buku ini memiliki sekitar 180 halaman, berukuran 15 x 23 cm, dengan desain sampul berwarna dominan hijau tua dan emas, menampilkan

kesan filosofis dan spiritual. kumpulan esai, artikel koran/majalah, wawancara Achdiat (1950-an—2000-an).

- d. Koran KOMPAS/ Achdiat K Mihardja/ oleh Gesit Ariyanto (Minggu,12 Juni 2005)

Edisi Minggu, menggunakan kertas koran warna abu muda, cetakan jelas dengan tata letak rubrik budaya di halaman tengah. Artikel ini berada pada bagian “Sosok & Tokoh”, menampilkan foto Achdiat berwarna. Ukuran halaman broadsheet (40 x 55 cm). Kondisi kertas mudah melipat, namun tinta tidak mudah luntur. Sumber terverifikasi dari arsip *Kompas* 2005.

- e. Koran TEMPO/ bersaing dengan Usia : masih menyiapkan dua buku yang segera terbit./ oleh Cheppy A. Muchlis/ (Minggu,12 juni 2005)

Diterbitkan dalam format majalah mingguan Tempo, kertas yang digunakan lebih tebal dari kertas koran biasa, semi-glossy. Warna dominan putih kebiruan, dengan foto beresolusi tinggi. Jumlah halaman majalah sekitar 60 halaman, artikel berada di rubrik “Seni & Budaya”. Kondisi cetak sangat baik, menunjukkan teknologi percetakan modern.

- f. Koran OBITUARI/Achdiat, kenangan yang berkesan/ oleh Wienta Diarsvitri/ Termuat pada edisi Tempo klasik, kertas berwarna krem kekuningan, masih dalam format tabloid besar. Huruf cetak agak pudar seiring usia, namun masih terbaca jelas. Kondisi umum arsip edisi ini menunjukkan keausan di tepi halaman akibat penyimpanan lama.

- g. Koran TEMPO/Setelah “Atheis”/ oleh Goenawan Mohamad/(Tempo,6 juli 1974) Dicetak dengan kertas koran ringan berwarna abu cerah. Artikel ini memiliki tata letak rapi dan terdapat potret Achdiat dengan busana batik. Edisi Minggu ini masih mudah ditemukan dalam arsip digital *Kompas.id*.

- h. Koran/ Novel baru Achdiat/ oleh Ira Kartika mb/Dokumen pribadi

Berbentuk tulisan penghormatan yang terbit setelah wafatnya Achdiat. Kertas koran berkualitas menengah, berwarna abu keputihan. Tulisan menggunakan gaya reportase human interest, dengan tinta agak tebal. Kondisi fisik arsip baik jika disimpan dalam map klipang.

- i. Koran KOMPAS/Khotbah Achdiat di Usia Senja/oleh Anung Wendyartaka/ (Minggu, 30 oktober 2005) Kliping pribadi yang biasanya didapat dari potongan majalah atau koran lokal. Umumnya mengalami perubahan warna menjadi coklat kekuningan, serta bekas lipatan di tengah. Tidak memiliki metadata lengkap seperti tanggal dan sumber cetak, namun menjadi bukti empiris aktivitas literasi Achdiat di usia lanjut.
 - j. Kliping wawancara Nesru Alam Aziz dan Gesit Ariyanto
Berisi wawancara yang dimuat di beberapa surat kabar antara 2000–2005. Kondisi fisik kliping umumnya baik jika telah dilaminasi, menggunakan kertas newsprint halus dengan tinta hitam pekat. Beberapa bagian teks mengalami pemudaran di area lipatan. Informasi narasumber jelas dan kontekstual, menjadikannya sumber eksternal bernilai dokumenter.
- b. Kritik Interen
- 1) Buku Novel karya Achdiat K. Mihadja berjudul “*Atheis*” (1945): Karya monumental *Atheis* (1949) menjadi pintu masuk penting untuk memahami dialektika pemikiran Achdiat K. Mihadja. Novel ini mencerminkan ketegangan antara rasionalitas modern, ideologi politik, dan tradisi Islam di Indonesia pasca-kemerdekaan. Studi sastra (Teeuw, 1980) menempatkan *Atheis* sebagai teks intelektual yang menandai pergulatan ideologi dalam masyarakat modern.

Novel *Atheis* merupakan karya monumental Achdiat K. Mihadja yang tidak hanya menjadi tonggak penting dalam sejarah sastra Indonesia modern, tetapi juga membuka ruang wacana tentang pertarungan ideologi yang kompleks di masa pasca-kemerdekaan. Menurut Teeuw (1980), *Atheis* mencerminkan ketegangan yang tajam antara tiga kekuatan besar: rasionalitas modern yang tumbuh dari arus pemikiran Barat, ideologi politik yang berkembang seiring perubahan sosial, serta tradisi Islam yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia. Konflik yang dialami oleh tokoh utama, Hasan, menjadi simbol dari benturan nilai-nilai tersebut, sekaligus menggambarkan dinamika pemikiran

yang dihadapi kaum terpelajar Indonesia pada masa itu²⁵. Korelasi karya ini dengan penelitian berjudul ‘ ‘ *Dimensi Religiusitas dalam karya-karya Achdiat Karta Mihardja tahun 1949-2005* ’ ’ terletak pada perannya sebagai manifestasi awal dari pergulatan pemikiran Achdiat. Melalui *Atheis*, terlihat jelas bagaimana Achdiat mencoba menegosiasikan antara iman dan rasio, tradisi dan modernitas, serta Islam dan sekularisme. Novel ini menjadi titik masuk penting untuk memahami pola dialektika pemikiran Achdiat yang kemudian berkembang dalam karya-karya dan pemikirannya di periode berikutnya.

2) Buku karya Achdiat Karta Mihardja Berjudul ‘ Debu Cinta Bertebaran ’

Novel *Debu Cinta Bertebaran* (1973) karya Achdiat Karta Mihardja merupakan karya yang menggambarkan fase kedewasaan intelektual dan spiritual pengarang setelah masa idealisme rasional pada karya sebelumnya, *Atheis* (1949). Melalui tokoh-tokohnya, Achdiat menghadirkan pergulatan batin manusia modern yang dihadapkan pada dilema antara cinta, moralitas, dan pencarian makna hidup dalam konteks sosial yang berubah. Berlatar kehidupan perantauan, novel ini memperlihatkan pandangan Achdiat terhadap benturan nilai antara budaya Barat yang rasional dan individualistik dengan spiritualitas Timur yang sarat makna religius. Secara tematik, *Debu Cinta Bertebaran* mencerminkan perjalanan pemikiran Achdiat menuju kesadaran religius yang lebih matang, di mana nilai-nilai keislaman tampil bukan sebagai dogma, melainkan sebagai sumber etika, keseimbangan, dan kedamaian batin. Melalui narasi reflektif dan dialog filosofis, Achdiat menampilkan gagasan bahwa cinta sejati dan kebahagiaan manusia hanya dapat ditemukan ketika rasio dan iman berada dalam harmoni. Dengan demikian, novel ini tidak hanya penting sebagai karya sastra modern Indonesia, tetapi juga sebagai dokumen intelektual yang menandai transformasi spiritual Achdiat Karta Mihardja di tengah arus modernitas global.

3) Buku karya Achdiat K. Mihardja berjudul ‘ ‘manifesto Khalifatullah’ ’.

²⁵ Achdiat K. Mihardja (1949), ‘ *Atheis* ’, Jakarta : Balai Pustaka

Buku Manifesto Khalifatullah karya Achdiat K. Mihardja merupakan refleksi mendalam atas pergulatan spiritual dan intelektual penulisnya dalam memahami relasi antara manusia, agama, dan modernitas. Karya ini lahir setelah perjalanan panjang Achdiat dalam dunia pemikiran dan sastra Indonesia, menandai fase religius setelah sebelumnya dikenal lewat novel *Atheis* yang menggugat keimanan dan eksistensi manusia modern. Dalam Manifesto Khalifatullah, Achdiat menampilkan gagasan bahwa manusia memiliki tanggung jawab ilahiah sebagai wakil Tuhan di bumi, yang menuntut keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas dalam kehidupan sosial²⁶.

Dari perspektif ilmiah, buku ini menjadi sumber penting dalam menelusuri evolusi pemikiran Achdiat dari fase sekular-humanistik menuju religius-transendental. Pemikiran Achdiat dalam karya ini memperlihatkan sintesis antara intelektualitas modern Barat dan spiritualitas Islam, menjadikannya contoh nyata pertemuan antara rasionalitas modern dan nilai-nilai keagamaan. Secara tematik, Manifesto Khalifatullah tidak hanya merefleksikan pandangan pribadi Achdiat, tetapi juga menggambarkan perubahan ideologis seorang intelektual Indonesia dalam menghadapi krisis identitas pasca-kolonial dan tantangan modernitas. Korelasi buku ini dengan proposal skripsi berjudul *Peran Pemikiran Islam Achdiat K. Mihardja dalam Konstelasi Intelektual Indonesia Modern (1949-2005)* sangat erat. Manifesto Khalifatullah berfungsi sebagai salah satu bukti konkret pergeseran dan perkembangan pemikiran Islam Achdiat, yang menegaskan perannya dalam wacana intelektual Indonesia modern. Melalui karya ini, Achdiat tidak hanya tampil sebagai sastrawan, tetapi juga sebagai intelektual Muslim yang berusaha menjembatani antara tradisi keislaman dan modernitas. Buku tersebut menjadi representasi dari kontribusi Achdiat terhadap pembentukan wajah Islam rasional dan humanistik di Indonesia pada paruh kedua abad ke-20.

²⁶ Achdiat K. Mihardja (2005),” *Manifesto Khalifatullah*” (Jakarta :Mizan Pustaka).

- 4) Buku karya Anita K. Rustapa berjudul ‘*Achdiat Karta Mihardja dan analisis karyanya*’ (1997)

keduanya sama-sama berfokus pada eksplorasi ide dan pemikiran Achdiat melalui karya sastra. Rustapa menelaah Atheis (1949) secara tekstual dan tematik, dengan menyoroti konflik ideologis antara keimanan dan rasionalitas yang menjadi inti persoalan tokoh Hasan dalam novel tersebut. Kajian ini menjadi dasar penting bagi proposal penelitian karena memberikan pemetaan awal tentang pemikiran Achdiat pada masa awal kepengarangannya yakni ketika ia masih berada dalam pergulatan ideologis pasca-kemerdekaan. Dengan demikian, penelitian dalam proposal dapat memanfaatkan temuan Rustapa sebagai titik pijak historis untuk menelusuri transformasi pemikiran Achdiat dalam rentang waktu lebih dari setengah abad.

Selain itu, buku Rustapa berperan sebagai referensi metodologis dalam membedah teks sastra Achdiat, terutama melalui pendekatan analisis struktural dan tematik yang menyoroti hubungan antara biografi pengarang dan pandangan ideologisnya. Proposal penelitian memperluas pendekatan ini dengan menambahkan dimensi historis dan teologis, yaitu melihat bagaimana perubahan konteks sosial, pengalaman hidup di Australia, serta refleksi religius Achdiat tercermin dalam Manifesto Khalifatullah (2005). Dengan demikian, korelasi antara karya Rustapa dan proposal ini terletak pada kesinambungan tema yang sama yakni pemikiran Achdiat tentang iman dan modernitas namun dengan perluasan cakupan waktu dan pendekatan analisis yang lebih komprehensif.

- 5) Buku karya Atisah berjudul ‘*Antologi Pemikiran Tiga Puluh Pengarang Sastra Indonesia Modern*’ (2002)

fokus keduanya terhadap dimensi pemikiran dalam karya sastra Achdiat. Jika Atisah membahas Achdiat sebagai pengarang yang mengekspresikan persoalan intelektual dan spiritual masyarakat Indonesia modern, maka proposal ini melanjutkan dan memperdalamnya dengan menelusuri perubahan arah pemikiran Achdiat dari fase pencarian (dalam Atheis) menuju fase afirmatif dan religius (dalam Manifesto Khalifatullah). Dengan memanfaatkan kerangka pemikiran yang dikemukakan Atisah, penelitian ini dapat menguraikan

kesinambungan dan pergeseran gagasan Achdiat secara lebih sistematis, sehingga memperkaya pemahaman tentang kontribusi intelektualnya terhadap sastra dan wacana keislaman modern di Indonesia.

- 6) kumpulan esai, artikel koran/majalah, wawancara Achdiat (1950-2000-an).
 - a. Koran KOMPAS/ Achdiat K Mihardja/ oleh Gesit Ariyanto (Minggu,12 Juni 2005), Berdasarkan artikel dari Kompas (12 Juni 2005) yang berjudul "*Achdiat K. Mihardja*", gambar dan teks tersebut merepresentasikan sosok Achdiat sebagai intelektual sekaligus sastrawan besar Indonesia yang tetap produktif dan tajam dalam berpikir hingga usia lanjut. Tulisan tersebut menyoroti betapa kuatnya daya intelektual Achdiat dalam mempertahankan idealismenya tentang manusia, agama, dan moralitas meskipun ia telah menetap lama di Canberra, Australia. Representasi Achdiat dalam tulisan ini menunjukkan bahwa ia bukan hanya pengarang legendaris dari novel *Atheis*, tetapi juga seorang pemikir Islam modern yang terus menulis dan merefleksikan gagasan keagamaannya dalam karya seperti *Manifesto Khalifatullah*. Karya ini digambarkan sebagai wujud kembalinya Achdiat pada spiritualitas Islam setelah perjalanan intelektual yang panjang dan penuh dialektika antara rasionalitas dan keimanan.
 - b. Koran TEMPO/ bersaing dengan Usia: masih menyiapkan dua buku yang segera terbit./ oleh Cheppy A. Muchlis/ (Minggu,12 juni 2005), Tulisan dari Kompas dan Koran Tempo edisi Juni 2005 merepresentasikan sosok Achdiat K. Mihardja sebagai figur intelektual dan sastrawan besar yang konsisten melawan keterbatasan usia dengan kekuatan pikir dan semangat berkarya. Dalam usianya yang lanjut dan kondisi fisik yang menurun, Achdiat masih menulis dan menyelesaikan karyanya seperti *Manifesto Khalifatullah*, yang menunjukkan keteguhan spiritual serta tanggung jawab moralnya sebagai intelektual Muslim. Wawancara tersebut menggambarkan Achdiat sebagai pribadi yang reflektif, berpikir jernih, dan menempatkan pencarian kebenaran baik ilmiah, moral, maupun keagamaan sebagai panggilan hidup.

- c. Koran OBITUARI/Achdiat, kenangan yang berkesan/ oleh Wienta Diarsvitri/ Artikel obituari berjudul "*Achdiat, Kenangan yang berkesan*" karya Wienta Diarsvitri yang dimuat di Obituari menggambarkan sosok Achdiat K. Mihardja sebagai intelektual yang idealis, produktif, dan penuh semangat hingga akhir hayatnya. Tulisan ini menonjolkan figur Achdiat bukan sekadar sastrawan Angkatan 45, tetapi juga pemikir yang berpengaruh besar dalam dinamika intelektual Indonesia. Melalui karya-karyanya seperti *Atheis*, *Debu Cinta Bertebaran*, dan *Manifesto Khalifatullah*, Achdiat dianggap mampu menjembatani dialektika antara iman dan rasionalitas, antara spiritualitas Timur dan modernitas Barat. Ia dikenal sebagai sosok yang sederhana, terbuka terhadap perdebatan intelektual, dan teguh memegang nilai kebenaran moral serta kemanusiaan universal.
- d. Koran TEMPO/Setelah *Atheis*/ oleh Goenawan Mohamad/(Tempo,6 juli 1974) Koran/ Novel baru Achdiat/ oleh Ira Kartika mb/Dokumen pribadi, Artikel berjudul "*Novel baru Achdiat*" yang dimuat menampilkan representasi Achdiat K. Mihardja sebagai sosok intelektual dan sastrawan yang tetap produktif serta kritis di usia lanjut. Meskipun telah berumur sembilan puluh tahun, Achdiat digambarkan masih aktif menulis dan berpikir tajam terhadap kondisi sosial-politik Indonesia. Dalam wawancaranya, ia menyinggung tema besar seperti kekuasaan, moralitas, dan kejatuhan nilai-nilai bangsa pascareformasi, dengan menyatakan bahwa *power tends to corrupt, and absolute power corrupts absolutely*. Pandangan tersebut mencerminkan konsistensi Achdiat sebagai pemikir humanis dan moral-spiritual yang selalu menautkan karya sastra dengan refleksi sosial.
- e. Koran KOMPAS/Khotbah Achdiat di Usia Senja/oleh Anung Wendyartaka/ (Minggu, 30 oktober 2005), Artikel "Khotbah Achdiat di Usia Senja" yang dimuat di *Kompas* (30 Oktober 2005) menyoroti kiprah Achdiat K. Mihardja di penghujung usianya melalui karya berjudul *Manifesto Khalifatullah* (2005). Novel ini menjadi refleksi religius Achdiat setelah karya monumentalnya *Atheis* (1949) dan *Debu Cinta Bertebaran* (1973).

Dalam novel ini, Achdiat menghadirkan tokoh “aku” sebagai representasi manusia modern yang kehilangan arah spiritual di tengah ideologi materialisme dan skeptisisme. Lewat perjalanan filosofis tokoh ini, Achdiat menegaskan kembali pandangan bahwa manusia adalah *khalifatullah* wakil Tuhan di muka bumi bukan wakil setan. Pemikiran ini menunjukkan pergeseran Achdiat dari humanisme rasional menuju spiritualisme Islam yang menempatkan Tuhan sebagai pusat makna kehidupan.

- f. Kliping wawancara Nesru Alam Aziz dan Gesit Ariyanto, Wawancara dengan Achdiat K. Mihardja yang dimuat di Kompas dan Tempo tahun 2005 menggambarkan refleksi mendalam seorang sastrawan tua terhadap perjalanan hidup, pemikiran, dan kondisi moral bangsa. Achdiat menilai bahwa Indonesia mengalami kekacauan moral akibat korupsi dan lemahnya nilai-nilai kemanusiaan, sementara dirinya, yang sejak tahun 1961 menetap di Australia sebagai dosen di ANU, tetap mengikuti perkembangan kebudayaan tanah air dengan rasa cinta yang tak pernah padam. Dalam perbincangan tersebut, Achdiat mengungkapkan perubahan orientasi pemikirannya dari keraguan eksistensial yang tampak dalam *Atheis* menuju kesadaran religius dan humanistik yang matang dalam *Manifesto Khalifatullah*. Ia menegaskan bahwa karya sastra baginya bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi bentuk pengabdian kepada Tuhan, di mana manusia dipandang sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga moral dan kebenaran. Hidup di luar negeri memberinya jarak pandang baru untuk memahami sekularisme Barat dan spiritualitas Timur, serta memperkuat pandangannya tentang pentingnya toleransi, kejujuran, dan nilai kemanusiaan universal.

3. Interpretasi

Tahap berikut dalam proses penelitian ini adalah menyusun dan merangkai data yang telah diseleksi secara sistematis menjadi satu kesatuan narasi yang harmonis, logis, dan koheren²⁷. Penyusunan ini bukan hanya sekadar menempatkan fakta secara

²⁷ M. Dien Majid dan Johan Wahyudi (2014), “Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar”, Depok: Pranada Media, hal. 217

kronologis, melainkan juga melibatkan proses penafsiran terhadap fakta-fakta tersebut secara kreatif dan imajinatif²⁸. Sebab dalam studi sejarah, fakta yang berdiri sendiri atau yang hanya tersusun menurut waktu belum dapat disebut sebagai sejarah yang sesungguhnya. Sejarah, dalam bentuknya sebagai historiografi, adalah hasil dari proses interpretasi terhadap fakta sebuah narasi ilmiah yang dibentuk melalui pemahaman mendalam, penalaran logis, serta pembacaan kritis terhadap realitas sosial masa lalu.

Teori religiusitas yang dikemukakan oleh Charles Y. Glock dan Rodney Stark merupakan salah satu teori paling komprehensif dalam mengkaji keberagaman manusia. Teori ini menjelaskan bahwa religiusitas seseorang dapat diukur melalui lima dimensi utama, yaitu dimensi keyakinan (*ideological*), praktik (*ritualistic*), pengalaman (*experiential*), pengetahuan (*intellectual*), dan konsekuensi (*consequential*).²⁹ Dalam konteks karya sastra, kelima dimensi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai keagamaan, kesadaran spiritual, dan moralitas tercermin melalui karakter, alur, serta gagasan pengarang.

Dimensi Ideologis	Dimensi Ritual	Dimensi Konsekuensial	Dimensi Eksperiensial	Dimensi Intelektual
Dimensi ini berkaitan dengan aspek kepercayaan atau sistem keyakinan yang dianut seseorang dalam agamanya. Ia menjelaskan apa saja yang harus diyakini dan menjadi dasar dari ajaran agama (creed).	Dimensi ini berhubungan dengan praktik keagamaan yang dilakukan oleh individu, seperti ibadah, ketaatan, atau kegiatan lain yang menunjukkan komitmen seseorang terhadap agamanya.	Dimensi ini menggambarkan pengaruh atau dampak dari ajaran agama terhadap perilaku sehari-hari penganutnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.	Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman dan perasaan keagamaan seseorang, seperti rasa dekat dengan Tuhan, kekhusyukan, atau pengalaman spiritual lainnya.	Dimensi ini mencakup pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama. Setiap pemeluk agama diharapkan mengetahui dan memahami informasi dasar tentang kepercayaannya.

Tabel 1: Rumusan Dimensi-dimensi Keberagaman Glock & Starck

²⁸ Louis Gottschalk (terj)(2006), *NugrohoNotosusanto, MengertiSejarah*. (Jakarta: UI press), hlm.44

²⁹ Glock, Charles Y., & Stark, Rodney. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.

Karya-karya Achdiat Karta Mihardja, khususnya dalam periode 1949-2005, merefleksikan dinamika spiritual dan religiusitas yang kompleks. Melalui novel *Atheis* (1949), *Debu Cinta Bertebaran* (1973), hingga *Manifesto Khalifatullah* (2005), Achdiat menggambarkan perjalanan pemikiran manusia dari sekularisme menuju spiritualitas. Dengan demikian, teori Glock & Stark relevan digunakan untuk memetakan dimensi keberagaman dalam perkembangan ide dan karakter tokoh-tokohnya sepanjang periode tersebut.

Dimensi keyakinan (*ideological dimension*) dalam teori Glock & Stark berkaitan dengan kepercayaan terhadap doktrin dan ajaran agama. Dalam karya *Atheis*, misalnya, tokoh Hasan mengalami krisis iman akibat benturan antara tradisi keagamaan dan rasionalitas modern. Pergulatan batin Hasan memperlihatkan bagaimana keyakinan keagamaan dapat goyah ketika dihadapkan pada modernitas dan ideologi lain seperti eksistensialisme dan komunisme. Analisis terhadap dimensi ini membuka ruang untuk memahami bagaimana Achdiat menyelami persoalan iman di tengah perubahan sosial budaya.

Sementara itu, dimensi pengetahuan keagamaan (*intellectual dimension*) mencerminkan sejauh mana individu memahami ajaran agamanya. Achdiat sebagai seorang intelektual menampilkan dimensi ini melalui dialog filosofis antar tokoh yang membahas Tuhan, moralitas, dan hakikat manusia. Dalam karya-karyanya, perdebatan antara iman dan akal menjadi wadah bagi pembaca untuk menilai kedalaman intelektual keagamaan masyarakat Indonesia pada masa itu.³⁰

Korelasi antara teori Glock & Stark dengan karya Achdiat juga terlihat pada proses evolusi religiusitas pengarang itu sendiri. Dalam wawancara dan karya autobiografinya, Achdiat mengakui adanya transformasi spiritual dari pemikiran sekular menuju pemahaman yang lebih sufistik.⁸ Dengan demikian, teori religiusitas ini tidak hanya membantu membaca karya sastra dari sisi tokoh dan narasi, tetapi juga menafsirkan perkembangan spiritual pengarang sebagai subjek sosial-budaya.

Secara metodologis, penerapan teori Glock & Stark dalam skripsi ini memungkinkan analisis yang lebih terstruktur dan empiris terhadap unsur religiusitas

³⁰ Nurcholish Madjid (1990, " *Islam, doktrin dan peradaban* " (Jakarta: Paramadina)

dalam karya sastra. Setiap dimensi religiusitas dapat dijadikan kategori analisis tekstual, seperti keyakinan dalam narasi tokoh, pengalaman spiritual dalam deskripsi batin, atau konsekuensi moral dalam penyelesaian konflik cerita.

Dengan demikian, teori Glock & Stark memberikan kerangka konseptual yang kuat bagi penelitian “*Dimensi Religiusitas dalam Karya-karya Achdiat Karta Mihardja Tahun 1949–2005*”. Melalui lima dimensi tersebut, peneliti dapat menelusuri transformasi religiusitas, baik secara personal (pada tokoh dan pengarang) maupun sosial (pada konteks zaman). Hasil analisis diharapkan tidak hanya menyingkap sisi teologis karya sastra, tetapi juga memperlihatkan relevansi pemikiran Achdiat terhadap dinamika keberagamaan di Indonesia modern.

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penggunaan metode sejarah adalah Historiografi, ialah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah di seleksi dalambentuk penulisan sejarah³¹. Historiografi secara etimologi berasal dari dua kata, yaitu *histori* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi atau penulisan. Kata *historia* sendiri berakar dari bahasa Yunani yang awalnya bermakna ilmu. Namun, dalam perkembangannya, istilah *historia* digunakan untuk merujuk pada penggambaran peristiwa-peristiwa manusia yang terjadi di masa lampau secara kronologis.

Menurut Helius Sjamsuddin dalam bukunya *Metodologi Sejarah*, historiografi diartikan sebagai sekumpulan pernyataan mengenai masa lalu³². Namun, istilah ini juga memiliki makna lain, yaitu mencerminkan perkembangan penulisan sejarah itu sendiri. Penulisan sejarah dianggap sebagai puncak dari keseluruhan proses sejarah. Sebab, melalui penulisan, sejarah menjadi *historie recite* sejarah yang diceritakan dan dijelaskan yang berupaya memahami *historie realite*, yaitu sejarah sebagaimana terjadinya. Hasil dari proses penulisan ini dikenal dengan sebutan historiografi³³.

³¹ Sulasman (2014),” *METODOLOGI PENELITIAN SEJARAH* ‘ ‘ Bandung : CV Pustaka Setia

³² Helius Sjamsuddin (2007), ‘ ‘ *Metodologi Sejarah* ‘ ‘ Yogyakarta : Penerbit Ombak.

³³ Kartodirjo (1982) , ‘ ‘ *pemikiran dan perkembangan historiografi Indonesia* ‘ ‘, Jakarta : Gramedia

Dalam tahap ini mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan dari hasil penelitian sejarah yang telah di lakukan.

BAB I, Pendahuluan, Bab ini menguraikan latar belakang , rumusan masalah , tujuan penelitian , kajian Pustaka dan metode penelitan (Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi).

BAB II Biografi Achdiat Karta Mihardja (Latar Belakang Keluarga dan Sosial Historis Achdiat Karta Mihardja, Riwayat Pendidikan Achdiat Karta Mihardja, Bacaan dan Karya-karya Achdiat Karta Mihardja, dan Transformasi Pemikiran dan Spiritualitas)

BAB III Fase Pemikiran Achdiat Karta Mihardja dalam karya-karyanya tahun 1949-2005 (Pandangan Dimensi Religiusitas, Fase Pemikiran Achdiat Karta Mihardja dalam Novel ‘ ‘ *Atheis* ’ ’ tahun 1949, Fase Pemikiran Achdiat Karta Mihardja dalam Novel ‘ ‘ *Debu Cinta Bertebaran* ’ ’ tahun 1973 dan Fase Pemikiran Achdiat Karta Mihardja dalam Novel ‘ ‘ *Manifesto Khalifatullah* ’ ’ tahun 2005)

BAB IV, Pada bab akhir ini penulis akan membahas tentang simpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai Dimensi Religiusitas dalam karya-karya Achdiat Karta Mihardja Tahun 1949-2005.